

**HUBUNGAN KOMPETENSI MATEMATIKA SANTRI DENGAN
KOMPETENSI FARAI DH DALAM PEMBELAJARAN FIQIH
DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAHDHAH
THAWALIB BANGKINANG KECAMATAN
BANGKINANG SEBERANG
KABUPATEN KAMPAR**



OLEH

**ADAM HURI
NIM. 10711000002**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

PENGHARGAAN

Alhamdulillah segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh dan tauladan dalam kehidupan manusia.

Skripsi ini berjudul “*Hubungan Kompetensi Matematika Santri dengan Kompetensi Faraidh dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar*”. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan oleh berbagai pihak, terutama pada Ayahanda Bahtiar dan Ibunda tercinta Amis yang telah banyak memberikan dorongan baik moril maupun materil selama penulis kuliah di UIN SUSKA Riau. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memimpin UIN dengan sangat baik sehingga segala Program Studi di setiap fakultas maupun jurusan dapat berjalan lancar.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta Staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
3. Bapak Dr. H. Amri Darwis, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada pembimbing.

4. Bapak Drs. Muhammad Fitriyadi, M.A., sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Alwizar, M.Ag., sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan pengorbanan waktu dan tenaganya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama penulis menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Ibuk Dra. Hj. Eniwati Khaidir, M.Ag., sebagai Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Abuya Drs. H. Syarizul Nur, sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar yang telah berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian.
9. Untuk Abangku Aris yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk Adikku Sitirosida, yang telah memberikan semangatku untuk biasa menyelesaikan kuliah ini.
11. Untuk Adikku Afni Yanti dan Agus Rofendi, teruskan perjuanganmu, kejar cita-citamu, kita harus bisa jadi kebanggaan Ayah dan Ibu. Kebahagiaan ayah dan ibu adalah tujuan utama kita.

12. Untuk temanku Ridho Hayati, S.Pd., yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk sahabat-sahabatku lokal Fiqih, yang telah banyak membantu penulis selama penulis menyelesaikan perkuliahan. Selanjutnya buat, Zulfadli, Susanto, Syafril, Ihsan, Nando, Rusmanto, yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penulis menyelesaikan perkuliahan.
14. Untuk seluruh teman-temanku Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2007.
15. Untuk seluruh teman-temanku Abiturent Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Angkatan 54 yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis.

Sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala peran dan partisipasi yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Akhirnya, penulis mengharapkan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. *Amin.*

Pekanbaru, 17 Desember 2012
Penulis

Adam Huri

ABSTRAK

Adam Huri (2013): Hubungan Kompetensi Matematika Santri dengan Kompetensi Faraidh dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kompetensi matematika santri dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi matematika santri dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang?”

Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Subjek dalam penelitian ini adalah santri Kelas V_A Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang dengan subjek penelitian hubungan kompetensi matematika dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang berada pada kelas V_A yang berjumlah 32 orang. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tes, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penulis menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% maupun 1% atau $0.700 > 0.349$ (5%), $0.700 > 0.449$ (1%). Ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi matematika dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

ABSTRACT

Adam Huri (2013): The Correlation of Students ‘Competency in Mathematics and Faraidh Competency In The Study of Fiqih at Daarun Nahdah Thawalib Boarding School Bangkinang District of Bangkinang Seberang The Regency of Kampar.

The objective of this research is to find out the correlation of students ‘competency in mathematics and Faraidh competency in the study of Fiqih of fifth year students’ of A at Daarun Nahdah Thawalib Boarding School Bangkinang. The formulation of this research is whether there is significant correlation between competency in mathematics and Faraidh competency in the study of Fiqih at Daarun Nahdah Thawalib Boarding School Bangkinang district of Bangkinang Seberang the regency of Kampar?.

The writer designed this research as correlational research. The subject of this research is fifth year students of A of Daarun Nahdah Thawalib Boarding School Bangkinang numbering 32 students whereas the object is competency in mathematics and Faraidh competency in the study of Fiqih at Daarun Nahdah Thawalib Boarding. The results of test are analyzed using product moment correlation technique.

Based on the analysis of the data obtained that r count greater than r_{table} the significant level of 5% or 1% or $0.700 > 0.349$ (5%), $0.700 > 0.449$ (1%). So it can be concluded that there is a significant relationship between math competence in learning fiqh faraidh in boarding school Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

ملخص

أدام هوري (2013): علاقة كفاءة الطلاب في الرياضية و الكفاءة الفرائض في تعليم الفقه بمعهد دار النهضة طواليب بانكينانغ سيبيرانغ منطقة كمبار.

كان الهدف في هذا البحث لمعرفة علاقة كفاءة الطلاب في الرياضية والكفاءة الفرائض في تعليم الفقه بمعهد دار النهضة طواليب بانكينانغ. وصيغة المشكلة في هذا البحث سواء هناك علاقة ضرورية بين الكفاءة في الرياضية و علم الفرائض في تعليم الفقه لطلاب الصف الخامس الألف بمعهد دار النهضة طواليب بانكينانغ سيبيرانغ منطقة كمبار؟. عرض الباحث هذا البحث كبحث العلاقة، الموضوع في هذا البحث طلاب الصف الخامس الألف بمعهد دار النهضة طواليب بانكينانغ نحو 32 طالبا بينما الهدف في هذا البحث الكفاءة في الرياضية و علم الفرائض في تعليم الفقه لطلاب الصف الخامس الألف بمعهد دار النهضة طواليب بانكينانغ سيبيرانغ منطقة كمبار. جمع الباحث البيانات في هذا البحث بواسطة التوثيق، الملاحظة و الاختبار لمعرفة العلاقة بين الكفاءة في الرياضية و علم الفرائض في تعليم الفقه لطلاب الصف الخامس الألف بمعهد دار النهضة طواليب. و يحلل الباحث حصول الاختبار بأسلوب العلاقة فرودوك مومين.

استنادا إلى تحليل البيانات التي تم الحصول عليها من أن العد أكبر من مستوى كبير من 5% أو 1% أو (1%) 0.0449 > 0.700, (5%) 0.0349 > 0.700. لذلك يمكن الاستنتاج بأن هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين اختصاص الرياضيات في تعلم الفقه في مدرسة داخلية النهضة.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis	10
B. Penelitian Relevan	25
C. Konsep Operasional	26
D. Hipotesis	27
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	31
B. Penyajian Data	35
C. Analisis Data	48
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1.	Jumlah Siswa Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.....	34
Tabel IV. 2.	Sarana dan Prasarana PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.....	35
Tabel IV. 3.	Rekapitulasi Hasil Tes Pertama Kompetensi Matematika	36
Tabel IV. 4.	Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pertama Kompetensi Matematika	37
Tabel IV. 5.	Rekapitulasi Hasil Tes Kedua Kompetensi Matematika	38
Tabel IV. 6.	Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kedua Kompetensi Matematika	38
Tabel IV. 7.	Rekapitulasi Hasil Tes Ketiga Kompetensi Matematika	39
Tabel IV. 8.	Distribusi Frekuensi Hasil Tes Ketiga Kompetensi Matematika	40
Tabel IV. 9.	Rekapitulasi Hasil Tes Kompetensi Matematika (Variabel X)	41
Tabel IV. 10.	Rekapitulasi Hasil Tes Pertama Kompetensi Faraidh	42
Tabel IV. 11.	Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pertama Kompetensi Faraidh..	42
Tabel IV. 12.	Rekapitulasi Hasil Tes Kedua Kompetensi Faraidh	43
Tabel IV. 13.	Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kedua Kompetensi Faraidh	44
Tabel IV. 14.	Rekapitulasi Hasil Tes Ketiga Kompetensi Faraidh.....	45
Tabel IV. 15.	Distribusi Frekuensi Hasil Tes Ketiga Kompetensi Faraidh	45
Tabel IV. 16.	Rekapitulasi Hasil Tes Kompetensi Faraidh (Variabel Y)	46
Tabel IV. 17.	Rekapitulasi Pasangan data Kompetensi Matematika (Variabel X) dan Kompetensi Faraidh (Variabel Y)	47
Tabel IV. 18.	Tabel Perhitungan Mencari Koefisien Korelasi Nilai Matematika (X) Dengan Nilai Ilmu Faraidh (Y).....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diberikan kepada anak didik, karena di dalam Pendidikan Agama Islam anak akan diberi bimbingan rohani yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti yang dinyatakan oleh H. M. Arifin: “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”¹

Pendidikan Agama Islam menurut Ditbinpaisun adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.²

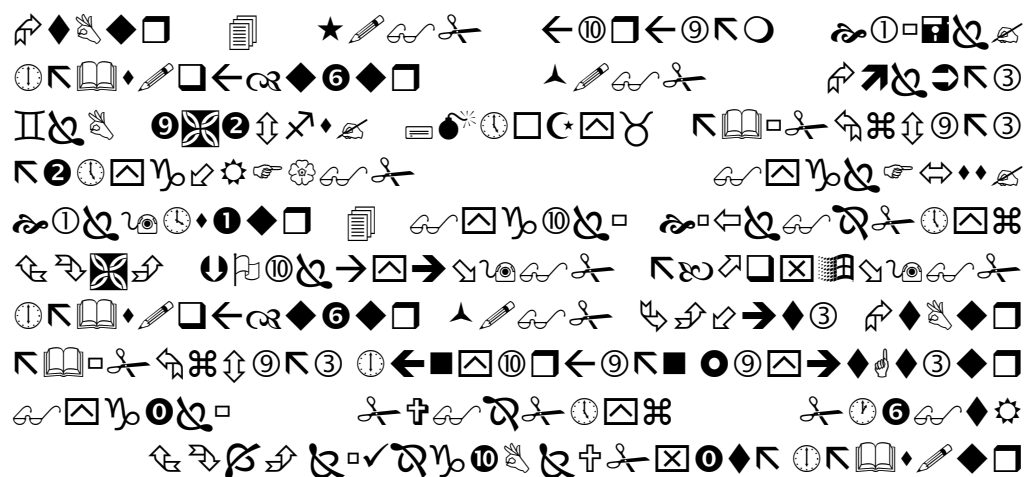
Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan

¹H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Bina Aksara, 1987, h.14.

² Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 87-88

tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan IPTEK.³ Bagi setiap pribadi muslim adalah merupakan kewajiban baginya untuk melaksanakan kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan hukum Islam yang ditunjuk oleh peraturan-peraturan yang jelas. Selama peraturan tersebut ditunjukkan oleh peraturan atau ketentuan lain yang menyebutkan ketidak wajibannya, maksudnya setiap ketentuan hukum agama Islam dilaksanakan selama tidak ada ketentuan lain (yang datang kemudian sesudah ketentuan terdahulu) yang menyatakan ketentuan terdahulu tidak wajib.

Demikian pula halnya mengenai hukum faraidh, tidak ada satu ketentuan pun yang menyatakan bahwa membagi harta warisan menurut ketentuan faraidh itu tidak wajib. Bahkan sebaliknya di dalam Surah An-nisa' ayat 13 dan 14 Allah SWT menetapkan:



Artinya : (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, h. 26-27

*Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.*⁴

Islam merupakan agama yang kaffah sebab mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia, mulai dari hal yang paling kecil pada aspek pribadi seseorang, hingga pada hal-hal yang besar seperti urusan pemerintahan dan negara. Salah satu persoalan yang diatur secara mendetail dan menyeluruh di dalam Islam adalah hukum waris (faraidh). Persoalan hukum waris memang merupakan isu yang sangat dekat sekaligus cukup pelik dalam kehidupan keseharian manusia, karena setiap orang akan mengalaminya. Apabila hukum waris tidak dipahami secara baik, niscaya akan timbul masalah-masalah bahkan konflik diantara ahli waris. Misalnya, perselisihan dan saling sengketa diantara para anggota keluarga, dan tidak heran juga akan mengakibatkan konflik fisik yang kadang membawa korban jiwa. Di Indonesia, hukum waris yang berlaku dan diacu dalam penentuan harta warisan masih sangat seragam. Terdapat tiga hukum waris yang dikenal dan berlaku yaitu, hukum waris Adat, hukum waris Islam, hukum waris Perdata⁵.

Mawaris merupakan hal penting yang harus mendapatkan perhatian khusus oleh setiap muslim. Nabi SAW memotivasi para umatnya untuk mempelajari dan mengajarkannya. Oleh karena itu, umat Islam harus menghidupkan kembali ilmu tersebut dan mengajarkannya diseluruh masjid, sekolah dan universitas⁶. Dalam kompilasi hukum Islam hukum kewarisan adalah hukum yang mengatur tentang pemindahan hak kepemilikan harta

⁴ Suhrwardi, *Hukum Waris Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, h. 3

⁵ Arina Manasikan, *Waris*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007, h. 2-3

⁶ Saleh Al Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani, 2006, h. 560-561

peninggalan (*tirkah*) pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya masing-masing⁷.

Matematika merupakan ilmu yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dari satu ilmu ini dapat melahirkan berbagai disiplin ilmu yang terus berkembang. Seperti ilmu fisika, kimia, biologi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, bahkan tidak kalah pentingnya terhadap disiplin ilmu-ilmu agama yang salah satunya ilmu Faraidh yang membahas tentang pembagian harta warisan pada seseorang yang telah meninggal dunia. Sehingga tidak heran jika zaman sekarang ini ilmu matematika berkembang pesat seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan manusia akan berbagai kemajuan diberbagai bidang kehidupan, sehingga tidaklah berlebihan jika matematika bisa dijuluki dengan *Queen Of Science*⁸.

Secara konsep, matematika merupakan ilmu yang membekali siswa (santri) untuk dapat berfikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama secara efektif. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, sebagaimana yang dikutip oleh Risnawati, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika disekolah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

⁷ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 108

⁸ Ismail dkk, *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1998, h. 34

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang di peroleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah⁹.

Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang mempelajari ilmu agama dan juga ilmu umum, diantaranya ilmu agama adalah pelajaran fiqih, di dalam pelajan fiqih tersebut ada yang membahas tentang ilmu faraidh atau ilmu waris. Ilmu faraidh sangatlah penting bagi kita. Ilmu ini menjadi pelajaran penting dilembaga-lembaga pendidikan Islam.

Dipondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang ada santrinya menganggap pelajaran fiqih tentang faraidh adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami sehingga sebagian besar dari mereka malas untuk memperdalam pelajaran ini. Hal ini penulis peroleh berdasarkan Obserasi ke pondok pesantren tersebut pada kelas Va. Di dalam belajar, guru telah memberikan keterangan yang baik dan jelas kepada santri dan juga memberikan contohnya. Namun, setelah penulis melakukan pengamatan, masih ada santri yang tidak paham dengan faraidh tersebut. Para santri beranggapan bahwa ilmu faraidh sama rumitnya dengan ilmu matematika.

Hal tersebut dikarenakan pembahasan dan pembelajaran dalam ilmu faraidh berkaitan erat dengan aritmatika sosial dalam pembelajaran matematika. Sedangkan ilmu faraidh adalah suatu ilmu yang bisa

⁹ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h.12

memecahkan masalah terutama masalah dalam keluarga. maka untuk itu seharusnya kita mempelajari ilmu faraidh. Dengan mengetahui ilmu faraidh tersebut maka kita akan mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga kita, dan juga membuat kita selalu damai dalam keluarga. Untuk itu, matematika juga harus kita pelajari karena cara mencari hasilnya sama rumitnya dengan faraidh. Dengan kemampuan kita dalam matematika maka kita akan mampu pula dalam ilmu faraidh.

Berdasarkan gejala-gejala di atas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Hubungan Kompetensi Matematika Santri dengan Kompetensi Faraidh dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian tersebut, maka peneliti perlu membuat definisi istilah sebagai berikut:

1. Hubungan adalah adalah suatu korelasi timbal balik atau saling berhubungan.¹⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan antara dua variable yang biasa disebut dengan korelasi bivariat (*bivariate correlation*).¹¹
2. Matematika menurut Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Risnawati adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, h.167

¹¹ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, h. 75

hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan proses berpikir¹².

3. Ilmu Faraidh adalah ilmu yang membahas tentang pembagian harta warisan dari seseorang yang telah meninggal¹³.
4. Kompetensi menurut R.M. Guion dalam Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.¹⁴

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis kemukakan maka permasalahan dalam usulan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kemampuan santri Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang dalam kompetensi matematika?
- b. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi matematika santri dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih?
- c. Bagaimana hubungan antara kompetensi matematika santri dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang?

¹² Risnawati, *Op. Cit.*, h. 1

¹³ Sudarsono, *Hukum Waris dan Sistem Bilatera*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, h. 93

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 78

d. Faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan antara kompetensi matematika santri dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang?

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan pada identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini penulis akan membahas hubungan antara kompetensi matematika dengan kompetensi faraidh santri dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi matematika santri dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi matematika santri dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini intinya adalah sebagai berikut :

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan pandangan mengenai pentingnya matematika terhadap kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih, sehingga dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang beliau pimpin.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk menjadi acuan terhadap pembelajaran di kelas.
- c. Bagi peserta didik, agar dapat meningkatkan semangat belajar dan memperbaiki kemampuannya dalam bidang setiap mata pelajaran. Terutama ilmu fiqih untuk mempelajarinya dari sumber yang relevan.
- d. Bagi peneliti, sebagai sumbangan dan bentuk pengabdian di dunia pendidikan serta bagi peneliti lain sebagai rujukan yang dapat dijadikan penelitian yang relevan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Kompetensi

a. Pengertian

Kompetensi adalah sebagai karakteristik dasar seseorang yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria referensi efektifitas dan/atau keunggulan dalam pekerjaan atau situasi tertentu.¹⁵ Sedangkan menurut Hall dan Jones kompetensi merupakan pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.¹⁶ Lebih lanjut menurut R.M. Guion dalam Spencer and Spencer yang dikutip Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf mendefinisikan bahwa kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama¹⁷

Dari pendapat ahli di atas menggambarkan tentang kompetensi merupakan kemampuan yang menonjol yang ditunjukkan dengan pengetahuan seseorang yang siap untuk direfleksikan dalam kemampuan berpikir dan bertindak. Namun secara umum menurut

¹⁵ Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, h. 1

¹⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksual*, Jakarta: bumi aksara, 2007, h. 15

¹⁷ Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h.

masnur perumusan kompetensi pada dasarnya mencakup daya cakup, daya rasa, dan daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa kini maupun masa akan datang.¹⁸

b. Karakteristik kompetensi

Kompetensi merupakan tolak ukur dalam menentukan pengetahuan terhadap suatu kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang. Untuk menentukan kompetensi yang dimiliki seseorang diperlukan ciri-ciri yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang miliknya. Hal ini dapat dilihat seperti adanya rasa kengintahuan dan perhatian terhadap sesuatu. selain itu dapat juga dilihat seseorang yang memiliki kompetensi dapat dilihat dari keahlian yang dimilikinya.

Lebih lanjut Spencer and Spencer membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- 1) *Motif*, adalah sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan, yang menyebabkan sesuatu. Contoh, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggungjawab melaksanakannya.
- 2) *Sifat*, adalah karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh, penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot.kompetensi sifat ini pun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.
- 3) *Konsep Diri*, adalah sikap, nilai, dan image diri seseorang. Contoh, kepercayaan diri
- 4) *Pengetahuan*, adalah informasi yang seseorang miliki dalam bidang tertentu. Contoh, pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
- 5) *Keterampilan*, adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan

¹⁸ Masnur Muslich, *Op. Cit.*, h. 15

fisik adalah keterampilan programmer komputer untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan analitis dan konseptual adalah berkata dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.¹⁹

Karakteristik inilah yang sebagian besar dijadikan pedoman dalam menyusun kompetensi yang akan dicapai oleh siswa sebagai peserta didik. Misalnya karakteristik pengetahuan dalam pembelajaran matematika, siswa diharapkan dapat dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan matematika, seperti kemampuan pemahaman dengan konsep matematika, begitu juga halnya dengan kompetensi faraidh. Dalam ilmu waris atau faraidh siswa dituntut untuk dapat mengetahui tentang cara-cara pembagian harta waris sesuai dengan ketentuan atau syariat Islam.

c. Jenis-jenis Kompetensi

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Kompetensi merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan nasional. Jenis-jenis kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Lintas Kurikulum, yaitu pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang seharusnya dimiliki.
- 2) Keterampilan tamatan, merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu jenjang tertentu.
- 3) Kompetensi rumpun pelajaran, merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang seharusnya dicapai setelah siswa menyelesaikan rumpun mata pelajaran tertentu.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, h. 78-79

- 4) Kompetensi dasar mata pelajaran, merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.
- 5) Kompetensi dasar, merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilaksanakan.
- 6) Hasil belajar,, pernyataan kemampuan siswa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilaksanakan.
- 7) Indikator hasil belajar, merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.²⁰

Semua kompetensi tersebut terangkum dalam suatu kurikulum yang berbasis kompetensi. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, tiap-tiap kompetensi tersusun secara sistematis yang termuat dalam perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran . perangkat pembelajaran ini disusun oleh pendidik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebagai tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Kompetensi Matematika

a. Pengertian matematika

Istilah matematika berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mula diambil dari kata yunani “*mathematike*”. Perkataan ini mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Perkataan *mathematike* berhubungan pula dengan kata *mathanein* yang berarti belajar berfikir.²¹ Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 142

²¹ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h. 1

sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.²²

Menurut Ruseffendi yang dikutip oleh Risnawati matematika adalah bahasa simbolis, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan sktruktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsure yang didefinsikan, ke aksoma atau postulat dan akhirnya ke dalil.²³ Selain itu Johnson dan Rising dalam Risnawati disebutkan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logic, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan symbol dan padat.²⁴

Kompetensi matematika dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa agar dapat berkembang secara optimal, serta memperhatikan pula perkembangan pendidikan matematika di dunia sekarang ini. Untuk mencapai kompetensi tersebut dipilih materi-materi matematika dengan memperhatikan struktur keilmuan, tingkat kedalaman materi, serta sifat esensial materi dan keterpakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara rinci, standar kompetensi tersebut, adalah sebagai berikut:

- 1) Pengukuran dan geometri: Menggunakan sifat dan aturan dalam menentukan posisi, jarak, sudut, volum, dan transformasi dalam pemecahan masalah.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003, h. 5

²³ Risnawati, *Op. Cit.*, h. 2

²⁴ *Ibid.*, h. 3

- 2) Peluang dan statistika: Menyusun dan menggunakan kaidah pencacahan dalam menentukan banyak kemungkinan; Menentukan dan menafsirkan peluang kejadian majemuk; Menyajikan dan meringkas data dengan berbagai cara dan memberi tafsiran.
- 3) Trigonometri: Menggunakan perbandingan, fungsi, persamaan, dan identitas trigonometri dalam pemecahan masalah; Menggunakan manipulasi aljabar untuk merancang rumus dan menyusun bukti.
- 4) Aljabar: Menggunakan operasi dan manipulasi aljabar dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan: bentuk pangkat, akar, logaritma, persamaan dan fungsi kuadrat, sistem persamaan, pertidaksamaan, fungsi komposisi dan fungsi invers; Menyusun dan menggunakan persamaan lingkaran beserta garis singgungnya; Menggunakan algoritma pembagian, teorema sisa, dan teorema faktor dalam pemecahan masalah. Merancang dan menggunakan model matematika program linear; Menggunakan sifat dan aturan yang berkaitan dengan barisan, deret, matriks, vektor, transformasi, fungsi eksponen, dan logaritma dalam pemecahan masalah.
- 5) Kalkulus: Menggunakan konsep limit fungsi, turunan, dan integral dalam pemecahan masalah.²⁵

b. Fungsi dan tujuan matematika

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus dan trigonometri.²⁶ Dalam standar kompetensi mata pelajaran matematika Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Tujuan pembelajaran matematika adalah:

- 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 10

²⁶ *Ibid.*, h. 6

- 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.²⁷

Namun secara detail, dalam peraturan menteri pendidikan nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika disekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²⁸

Untuk mencapai kemampuan tersebut diperlukan pemilihan materi sesuai dengan aspek materi yang ingin dicapai. Kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai jika penyusunan aspek materi tersusun secara jelas.

²⁷ *Ibid.*, h. 6

²⁸ Risnawati, *Op. Cit.*, h. 13

c. Pembelajaran matematika

Proses pembelajaran merupakan titik awal penentuan keberhasilan belajar. Semakin baik kegiatan pembelajaran maka akan semakin baik pula hasil yang diperolehnya. Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berfikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Matematika mencakup bahasa, bahasa khusus yang disebut bahasa matematika. Dengan matematika kita dapat berfikir secara logis, dengan matematika ilmu pengetahuan lain bisa berkembang dengan cepat.

Bagi dunia keilmuan, matematika memiliki peran sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi yang cermat dan tepat. Matematika dalam hubungan dengan komunikasi ilmiah mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ratu, matematika merupakan bentuk tinggi dan logika, sedangkan disisi lain, sebagai pelayan, matematika memberikan bukan saja sistem pengorganisasian ilmu yang bersifat logis, tapi juga pernyataan-pernyataan dalam bentuk model matematika. Matematika bukan saja menyampaikan informasi secara jelas dan tepat, melainkan juga singkat. Suatu rumus jika ditulis dengan bahasa verbal membutuhkan rentetan kalimat yang banyak sekali, dimana makin banyak kata-kata yang dipergunakan makin besar pula peluang untuk terjadinya salah informasi dan interpretasi, maka dalam bahasa matematika cukup ditulis dengan model yang sederhana sekali.

Proses pembelajaran matematika yang lebih baik dan bermutu di sekolah adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Sudah bukan zamannya lagi matematika menjadi momok yang menakutkan bagi siswa disekolah. Jika selama ini ilmu matematika dianggap sebagai ilmu yang abstrak dan kering, penuh dengan teoritis, rumus-rumus dan soal-soal, maka sudah saatnya diadakan reformasi untuk menjadikan siswa akrab dengan matematika.

Menurut Piez dan Voxman dalam Risnawati menyatakan bahwa reformasi dalam pembelajaran matematika harus mengarah kepada perubahan seperti:

- 1) Pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa secara aktif mengkreasikan pengetahuan yang dimiliki dari pada harus menghafal rumus.
- 3) Menghadirkan masalah-masalah kontekstual dan realistik yaitu masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.²⁹

d. Karakteristik Pembelajaran Matematika

Pada dasarnya objek pembelajaran matematika adalah abstrak, sehingga dalam pembelajaran matematika diperlukan kemampuan tingkat penalaran yang cukup tinggi.

Menurut teori Piaget bahwa anak sampai umur SMP dan SMA sudah berada pada tahap operasi formal, namun pembelajaran matematika masih perlu diberikan dengan menggunakan alat peraga karena sebaran umur untuk setiap tahap perkembangan mental masih sangat bervariasi.³⁰

²⁹ *Ibid.*, h. 7-12

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Matematika*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007, h. 7

Pembelajaran matematika di sekolah tidak bisa terlepas dari sifat-sifat matematika yang abstrak dan sifat perkembangan intelektual siswa. Karena itu perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran matematika di sekolah yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran matematika berjenjang (bertahap)
Materi pembelajaran diajarkan secara berjenjang atau bertahap, yaitu dari hal konkrit ke abstrak, hal yang sederhana ke kompleks, atau konsep mudah ke konsep yang lebih sukar.
- 2) Pembelajaran matematika mengikuti metoda spiral
Setiap mempelajari konsep baru perlu memperhatikan konsep atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Bahan yang baru selalu dikaitkan dengan bahan yang telah dipelajari. Pengulangan konsep dalam bahan ajar dengan cara memperluas dan memperdalam adalah perlu dalam pembelajaran matematika (Spiral melebar dan menaik).
- 3) Pembelajaran matematika menekankan pola pikir deduktif
Matematik adalah deduktif, matematika tersusun secara deduktif aksiomatik. Namun demikian harus dapat dipilih pendekatan yang cocok dengan kondisi siswa. Dalam pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan pendekatan deduktif tapi masih campur dengan deduktif.
- 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi
Kebenaran-kebenaran dalam matematika pada dasarnya merupakan kebenaran konsistensi, tidak bertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar bila didasarkan atas pernyataan-pernyataan yang terdahulu yang telah diterima kebenarannya.³¹

3. Kompetensi Faraidh

a. Pengertian Hukum Waris

Hukum Waris adalah hukum yang mengatur tentang peralihan harta kekayaan yang ditinggalkan seseorang yang meninggal serta akibatnya bagi para ahli warisnya. Pada azaznya haknya hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam lapangan hukum kekayaan/harta benda

³¹*Ibid*, h. 8

saja yang dapat diwaris. Ada beberapa kekecualian, misalnya hak seorang bapak untuk menyangkal sahnya anaknya dan hak seorang anak untuk menuntut supaya ia dinyatakan sebagai anak sah dari bapak atau ibunya (kedua hak itu adalah dalam hukum kekeluargaan), dinyatakan oleh undang-undang diwarisi oleh ahli warisnya.

Menurut pasal 830: “Pewaris hanya berlangsung karena kematian”. Jadi harta peninggalan baru terbuka kalau si peninggal waris sudah meninggal dunia dan si ahli waris harus masih hidup saat harta warisan terbuka. Dalam hubungan ini ada ketentuan khusus seperti yang diatur dalam pasal 2 KUHPER, yaitu anak yang ada dalam kandungan seorang perempuan, dianggap sebagai telah dilahirkan bilamana kepentingan si anak menghendakinya. Mati sewaktu dilahirkan dianggap ia tidak pernah ada³².

Hukum kewarisan Islam *faraidh* adalah salah satu bagian dari keseluruhan hukum Islam yang mengatur peralihan harta dari orang yang telah meninggal dunia kepada orang (keluarga) yang masih hidup. Hukum kewarisan Islam mengandung berbagai asas yang memperlihatkan bentuk karakteristik dari hukum kewarisan Islam itu sendiri.

³² Effendi Perangin, *Hukum Waris*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001, h. 1-2

b. Asas-asas kewarisan Islam

1) Asas Ijbari

Asas Ijbari yang terdapat dalam hukum Islam mengandung arti bahwa peralihan harta seseorang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya berlaku dengan sendirinya menurut ketetapan Allah tanpa digantungkan kepada pewaris atau ahli waris.

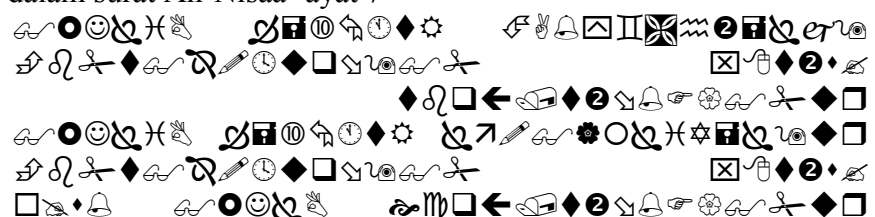
Asas Ijbari dalam kewarisan Islam, tidak dalam arti memberatkan ahli waris. Andai kata pewaris mempunyai utang yang lebih besar dari warisan yang ditinggalkan, ahli waris tidak dibebani membayar semua utang pewaris itu. Berapapun besar utang pewaris, utang itu hanya dibayar sebesar warisan yang ditinggalkan oleh pewaris. Kalau seluruh harta warisan sudah dibayarkan utang, kemudian masih ada sisa utang, maka ahli waris tidak diwajibkan membawar sisa utang, pembayaran itu bukan merupakan sesuatu kewajiban yang diletakkan oleh hukum, melainkan karena dorongan moralitas/akhlak ahli waris yang baik.

Apabila dilihat dari segi hukum KUH perdata, tampak perbedaannya, bahwa peralihan harta dari seseorang yang telah meninggal dunia kepada ahli warisnya bergantung pada kehendak dan kerelaan ahli waris yang bersangkutan. Dalam KUH perdata ahli waris dimungkinkan untuk menolak warisan, Dimungkinkan menolak warisan ini karena jika ahli waris menerima warisan, ia harus menerima segala konsekuensinya salah satunya adalah melunasi seluruh utang pewaris.

2) Asas Bilateral

Asas bilateral dalam hukum kewarisan Islam mengandung arti bahwa harta warisan beralih kepada ahli warisnya melalui dua arah (dua belah pihak). Hal ini berarti setiap orang menerima hak kewarisan dari kedua belah pihak garis kerabat, yaitu pihak kerabat garis keturunan laki-laki dan pihak kerabat garis keturunan perempuan. Pada prinsipnya asas ini menegaskan bahwa jenis kelamin bukan merupakan penghalang untuk mewarisi atau diwarisi.

Asas bilateral ini secara nyata dapat dilihat dari firman Allah dalam surat An-Nisaa' ayat 7





Artinya: Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang Telah ditetapkan.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa seorang laki-laki berhak mendapat warisan dari pihak ayahnya dan juga dari pihak ibunya. Begitu juga perempuan berhak menerima warisan dari pihak ayahnya dan juga dari pihak ibunya.

3) Asas Individual

Hukum ini mengajarkan asas kewarisan secara individual, dalam arti harta warisan dapat dibagi pada masing-masing ahli waris untuk dimiliki secara perorangan. Dalam pelaksanaannya masing-masing ahli waris menerima bagiannya tersendiri tanpa terikat dengan ahli waris yang lain. Keseluruhan harta warisan dinyatakan dalam nilai tertentu yang kemudian jumlah tersebut dibagikan kepada tiap ahli waris yang berhak menerimanya menurut kadar bagian masing-masing.

Sifat individual dalam kewarisan itu dapat dilihat dari aturan-aturan Al-qur'an yang berkaitan dengan pembagian harta warisan itu sendiri.

4) Asas Keadilan Berimbang

Kata *adil* merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata *al-'adlu*. Hubungannya dengan masalah warisan, kata tersebut dapat diartikan keseimbangan antara hak dan kewajiban serta keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaannya. Sebagaimana laki-laki, perempuan pun mendapatkan hak yang sama kuat untuk mendapatkan warisan. Asas ini mengandung arti harus senantiasa terdapat keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara yang diperoleh seseorang dengan kewajiban yang harus ditunaikan.

5) Asas Semata Akibat Kematian

Hukum Islam menetapkan bahwa peradilan harta seseorang kepada orang lain dengan menggunakan istilah kewarisan hanya berlaku setelah yang mempunyai harta meninggal dunia. Asas ini berarti bahwa harta seseorang tidak dapat beralih kepada orang

lain (keluarga) dengan nama waris selama yang mempunyai harta masih hidup³³.

c. Rukun Warisan

Seseorang baru berhak menerima warisan bila telah terpenuhi rukun dan syarat kewarisan. Adapun rukun kewarisan itu adalah:

- 1) Orang yang telah mati dan meninggalkan harta yang akan beralih kepada orang yang masih hidup disebut pewaris atau al-muwarrits.
- 2) Harta yang beralih dari orang yang mati kepada yang masih hidup yang disebut harta warisan atau al-mawruts.
- 3) Orang yang berhak menerima harta yang ditinggalkan oleh orang yang mati tersebut yang disebut ahli waris atau al-warits³⁴.

d. Hukum Waris Menurut Syariat Islam

Syariat Islam menetapkan ketentuan tentang waris dengan sangat sistematis, teratur, dan penuh dengan nilai-nilai keadilan. Di dalamnya ditetapkan hak-hak pemilikan bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan dengan cara yang dibenarkan oleh hukum. Syariat Islam juga menetapkan hak-hak kepemilikan seseorang sesudah ia meninggal dunia yang harus diterima oleh seluruh kerabat dan nasabnya, dewasa atau anak kecil, semua mendapat hak secara legal. Al-Qur'an telah menjelaskan secara rinci tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan kewarisan untuk dilaksanakan oleh umat Islam diseluruh dunia.

³³ Moh. Muhibbin, *Op. Cit.*, h. 22-30

³⁴ Sudarsono, *Op. Cit.*, h. 98

Pada awal Islam, sebab-sebab seseorang mendapat waris selain karena kekerabatan, juga karena pengangkatan anak (*tabanni*), hijrah dari Mekkah ke Madinah, bersumpah setiap antara dua orang dan karena mengikat tali persaudaraan antara muhajirin dan anshar. Kemudian dalam perkembangan lebih lanjut, satu persatu dari sebab-sebab warisan tersebut dimansuhkan oleh Syariat Islam, sehingga yang tinggal hanya kekerabatan saja. Ada tiga sebab yang menjadikan seseorang mendapat waris yaitu kerabat dekat seperti kedua orang tua, anak, saudara, paman, dan seterusnya, kemudian karena pernikahan yang sah dan terakhir karena memerdekakan budak, sebab orang yang membebaskan budak berarti telah mengembalikan kebebasan seseorang sebagai manusia, oleh karena itu ia bermawaris harta orang yang membebaskannya.

Syariat Islam juga menetapkan orang-orang yang terhalang mendapatkan waris yakni :

- 1) Perbudakan, budak tidak dapat memusakai harta peninggalan tuannya bila tuannya meninggal dunia, disebabkan budak itu sendiri berstatus sebagai harta milik bagi tuannya,
- 2) Pembunuhan, para fuqaha sepakat bahwa pembunuhan itu menjadi penghalang seseorang mendapatkan waris dari orang yang dibunuhnya,
- 3) Karena berlainan agama dan tentang hal ini jumhur ulama sepakat bahwa orang Islam tidak dapat memusakai orang kafir dengan sebab apa saja, demikian juga sebaliknya,
- 4) Berlainan negara; dua negara dikatakan berlainan adalah berlainan angkatan perang, berlainan kepala negara dan tidak ada ikatan kekuasaan satu sama lain.³⁵

³⁵ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana 2006, h. 204

Hukum kewarisan Islam didasarkan kepada asas ijbari dalam pengertian bahwa manusia tidak bebas memberikan tirkahnya kepada orang-orang yang dikehendakinya. Ini kebalikan hukum kewarisan yang terdapat dalam berbagai negara untuk diberlakukan kepada warga negaranya. Dalam hukum positif modern dapat dijumpai bahwa seseorang dapat memberikan hak miliknya kepada siapa saja yang dikehendakinya atau tidak memberikan harta tirkahnya kepada orang yang tidak disenanginya, meskipun orang yang tidak disenanginya itu keluarga dekatnya.³⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kompetensi matematika dengan kompetensi faraidh siswa disekolah adalah dengan menggunakan alat ukur berupa evaluasi berdasarkan tes. Karena kompetensi matematika dan kompetensi faraidh tersebut ditentukan oleh nilai yang diperoleh siswa dari ujian maupun yang diberikan oleh guru disekolah.

B. Penelitian Relevan

Sebelum peneliti meneliti tentang hubungan kompetensi matematika santri dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih, Namun sudah ada yang meneliti yaitu Alberto Carlos, dengan judul “Hubungan Teknik Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas II SMA Negeri 1 Sungai Apit ”. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Alberto Carlos, maka dari hasil analisisnya dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar matematika siswa masih rendah dimana 57.04 % nilai matematika siswa dibawah 6,0. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alberto Carlos hanya berkaitan dengan matematika saja, dan disini penulis meneliti tentang Hubungan Kompetensi Matematika Santri Dengan Kompetensi Faraidh Dalam Pembelajaran Fiqih.

³⁶ *Ibid.*, 207

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini digunakan dalam bentuk nyata dari konsep teoritis agar mudah dipahami. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, perlu dioperasionalkan agar lebih terarah dan lebih khusus maksudnya. Karena kerangka teoritis dalam uraian di atas masih bersifat umum, maka untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka konsep tersebut dioperasionalkan menjadi satuan-satuan yang kongkrit sehingga dapat diteliti kebenarannya secara logis.

Adapun Untuk menguji kompetensi Matematika (Variabel X) yaitu dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Santri dapat mengerti dengan pelajaran matematika
2. Santri bisa menghitung dalam berbagai permasalahan dalam pelajaran matematika
3. Santri dapat berfikir dalam pembelajaran matematika
4. Santri mempunyai keinginan yang kuat dalam pembelajaran matematika
5. Santri mempunyai pola fikir deduktif dan konsisten.

Sedangkan untuk mengukur Variabel Y yaitu kompetensi faraidh siswa indikator yang di gunakan adalah:

1. Santri dapat memahami pelajaran faraidh
2. Santri mengetahui tentang cara pembagian harta warisan
3. Santri mengetahui permasalahan tentang harta warisan
4. Santri bisa bersemangat dalam pelajaran faraidh
5. Santri mempunyai kemauan tinggi dalam pembelajaran faraidh.

D. Hipotesis

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara matematika dengan faraidh dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara matematika dengan faraidh dalam pembelajaran Fiqih di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada bulan Nopember 2011 sampai dengan bulan Januari 2012.

2. Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah santri Kelas V Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Kelas V tersebut merupakan kelas yang setingkat dengan kelas X atau kelas satu pada sekolah tingkat SMA atau SMK.

2. Objek Penelitian

Sedangkan objek penelitian adalah hubungan kompetensi matematika dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqh.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang berada pada kelas V yang berjumlah 170 orang, yang terbagi ke dalam 5 kelas yaitu kelas V_A yang berjumlah 32 orang, kelas V_B yang berjumlah 35 orang, kelas V_C berjumlah 35 orang, kelas V_D dan kelas V_E yang masing-masing berjumlah 34 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.³⁷ Oleh karena dalam penelitian ini, meneliti tentang hubungan kompetensi matematika dengan kompetensi faraidh, maka peneliti mengambil sampel penelitian hanya pada kelas VA dengan alasan kelas tersebut telah tuntas dalam pembelajaran faraidh dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Kecilnya jumlah sampel ini maka peneliti mengambil seluruh siswa kelas Va sebagai sampel penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan:

1. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui kompetensi matematika dan faraidh santri kelas VA Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 90

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 134

Bangkinang dengan mengadakan evaluasi tertulis setelah mengikuti pembelajaran.

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini penulis peroleh dari pihak-pihak sekolah terkait, seperti kepala sekolah untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan sekolah, tata usaha untuk memperoleh tentang data-data sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru serta masalah-masalah yang berhubungan dengan administrasi sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik korelasi *product moment*, karena kedua data yang akan saya korelasikan merupakan data berskala interval. Sampel dalam penelitian ini ≥ 32 orang. Adapun untuk menghitung nilai korelasi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik korelasi *product moment*.³⁸

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy}	=	Koefisien korelasi product moment
X	=	Skor butir tiap subyek
Y	=	Skor total tiap subyek
N	=	Jumlah subyek/kasus

³⁸*Ibid.*, h. 271

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Sekolah

Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mencakup tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Sekolah ini cukup dikenal dan telah banyak memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan Islam di Provinsi Riau, khususnya di Bangkinang. Selain lembaga pendidikan agama, di sekolah ini juga diajarkan berbagai macam mata pelajaran umum seperti di sekolah umum lainnya. Hal inilah yang membuat masyarakat tertarik memasukkan putra-putrinya ke sekolah tersebut. PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang ini berlokasi di Desa Muara Uwai, Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Yaitu \pm 2 km dari pasar Bangkinang. Sekolah ini pada mulanya bernama Madrasah Darul Mualimin yang didirikan pada masa Belanda tahun 1925 M, di bawah pimpinan Syekh H. Abdul Malik (almarhum). Namun pada tahun 1948 Syekh H. Abdul Malik diangkat menjadi ketua mahkamah Syariah, sehingga madrasah ini mengalami kemunduran.

Sepeninggal Syekh H. Abdul Malik, sekolah ini mengalami kevakuman, baik dalam jabatan sebagai kepala maupun tenaga pengajar maupun guru keadaan tersebut membuat kegelisahan pada masyarakat dan murid-muritnya. Dalam kondisi dan situasi demikian muncullah seorang

murid Syekh H. Abdul Malik yang bernama H. Muhammad Nur Mahyudin (Alm). Beliau berupaya menghidupkan kembali pendidikan disekolah itu. H. Muhammad Nur Mahyudin termasuk salah seorang murid yang aktif, ia selalu disertai tugas mengajar dan memimpin sekolah tersebut. Pada masa kepemimpinannya sekolah ini mulai aktif lagi karena beliau memikirkan lagi pernyataan dan pertanyaan dari Syekh H. Abdul Malik yang berbunyi “berhubung saya tidak lagi memimpin, apakah pendidikan Darul Mualimin ini akan dibiarkan begitu saja atau bagaimana” Syekh H. Abdul Malik mengatakan hal itu di depan masyarakat umum. Selanjutnya masyarakat menyatakan sikap setuju dan mendukung sepenuhnya oleh H. Muhammad Nur Mahyudin.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, pada tanggal 18 Agustus 1948 M. Muhammad Nur Mahyudin merubah Darul Mualimin dan diresmikannya menjadi Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Sejak perubahan ini beliau aktif mengelola dan memimpin sekaligus sebagai tenaga pengajar.

Pada tahun 1994 menjelang wafatnya H. Muhammad Nur Mahyudin, Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang diserahkan kepada anaknya Drs. Syahrizul Nur yang menjadi pimpinannya sampai sekarang.

2. Keadaan Guru

Selain siswa-siswi, guru juga merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya guru pembelajaran

tidak akan terarah dengan baik, yang akhirnya hasil belajar diperoleh tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Seperti sekolah lainnya PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang juga memiliki beberapa orang guru yang merupakan lulusan diberbagai perguruan tinggi, sekolah lanjutan atau sederajat. Adapun jumlah guru keseluruhan kelas ada 69 orang. Jumlah guru yang mengajar ditingkat Aliyah adalah 25 orang dan ditingkat Tsanawiyah berjumlah 44 orang guru.

3. Keadaan Siswa

Siswa PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang ini lebih heterogen dibanding sekolah menengah lainnya di Bangkinang, karena siswa-siswinya berasal dari berbagai daerah di Provinsi Riau. Secara tidak langsung hal itu mencerminkan simbol Negeri Bhineka Tunggal Ika. Dan implementasinya dari firman Allah bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya itu adalah untuk saling mengenal dan bersatu.

Sebagian siswa-siswi yang jauh dari kampung halamannya diwajibkan menetap di asrama PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang demi keamanan dan keefektifan proses pembelajaran, sedangkan yang berasal dari daerah Bangkinang dan sekitar biasanya mereka tidak menetap di asrama tetapi tinggal dirumah masing-masing. Adapun jumlah siswa-siswi PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.1
Jumlah Siswa Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib
Bangkinang 2011/2012

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	138	152	290
2	II	114	124	238
3	III	99	116	215
4	IV	110	112	222
5	V	75	95	170
6	VI	70	85	155
Jumlah Seluruh				1290

Sumber Data : TU Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

4. Sumber Dana

Pendanaan merupakan unsur yang mempunyai peranan penting dalam menegakkan suatu lembaga pendidikan. Sesuai dengan statusnya yang swasta maka PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang harus mampu mengatasi pendanaannya sendiri. Sumber dana yang mengalir setiap bulan adalah sumbangan wajib siswa atau lebih dikenal dengan SPP dan dari donatur yang tidak mengikat lainnya. Dengan demikian uang SPP merupakan sumber dana utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah ini. Maka dari SPP itulah honor guru dapat dibayar.

5. Sistem Pendidikan (Kurikulum)

Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang termasuk sekolah menengah swasta tetapi statusnya setara dengan sekolah madrasah lainnya. PP Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang berada di bawah naungan Departemen Agama, dengan demikian sekolah ini menggunakan dua kurikulum yaitu : Kurikulum Departemen Agama dan

Kurikulum Pondok yakni kurikulum yang disusun oleh PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang itu sendiri.

Meskipun demikian namun PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang tidak tertutup untuk dinamika sistem kurikulum Pendidikan Nasional. Hal ini terbukti sejak berlakunya SKB 3 menteri, yakni siswa PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang diberi hak untuk mengikuti Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) dan Ujian Nasional (UN) untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana fisik yang dimiliki oleh PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Sarana dan Prasarana PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang

No	Sarana	Jumlah
1	Luas perkarangan	10.000 M2
2	Luas bangunan sekolah	1.408 M2
3	Ruang kepala sekolah	1
4	Ruang majlis guru	1
5	Ruang belajar	27 lokal
6	Ruang kantor	1
7	Ruang computer	1
8	Ruang koperasi	1
9	Ruang aula	1
10	Perpustakaan	1
11	Asrama Siswa	2 unit
12	Mesjid	1

Sumber Data : TU Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

B. Penyajian Data

Adapun data yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini meliputi data hasil tes kompetensi matematika dan kompetensi faraidh siswa kelas Va Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib . Kompetensi yang diukur

adalah sesuai dengan materi pelajaran siswa di kelas yaitu pelajaran trigonometri untuk matematika, dan ilmu faraid dalam pembelajaran fiqh di kelas yang sama.

1. Hasil Test Kompetensi Matematika (Variabel X)

Untuk mengetahui kompetensi matematika siswa kelas V dilakukan melalui tes kompetensi matematika sebanyak tiga kali tes.

a. Hasil tes pertama kompetensi matematika

Tabel IV.3
Rekapitulasi Hasil Tes Pertama Kompetensi Matematika

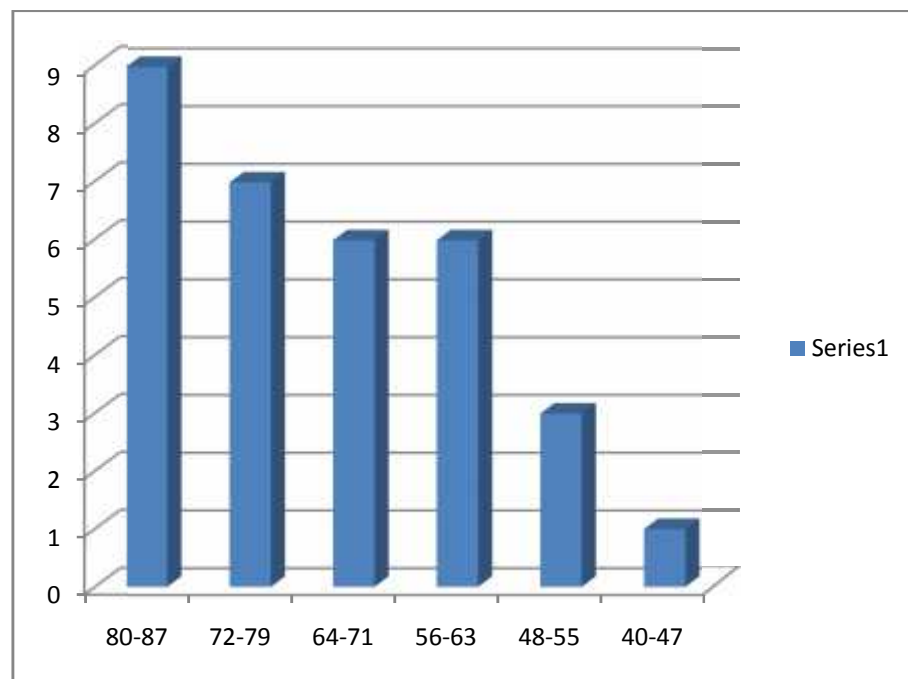
No	Nama Santri	Nilai
1	Santri 1	60
2	Santri 2	80
3	Santri 3	40
4	Santri 4	60
5	Santri 5	75
6	Santri 6	50
7	Santri 7	60
8	Santri 8	50
9	Santri 9	70
10	Santri 10	70
11	Santri 11	85
12	Santri 12	85
13	Santri 13	75
14	Santri 14	70
15	Santri 15	70
16	Santri 16	80
17	Santri 17	60
18	Santri 18	75
19	Santri 19	50
20	Santri 20	75
21	Santri 21	80
22	Santri 22	70
23	Santri 23	60
24	Santri 24	55
25	Santri 25	75
26	Santri 26	85
27	Santri 27	80
28	Santri 28	75
29	Santri 29	80
30	Santri 30	75
31	Santri 31	80
32	Santri 32	65
Jumlah		2220

Dari rekapitulasi hasil tes pertama di atas dapat di buat distribusi frekuensi kumulatif data kompetensi matematika sebagai berikut:

TABEL IV. 4
Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pertama Kompetensi Matematika

Interval	Frekuensi	Fka	Fkb
80-87	9	9	32
72-79	7	16	23
64-71	6	22	16
56-63	6	28	10
48-55	3	31	4
40-47	1	32	1
Jumlah	32		

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat dibuat diagram histogram hasil tes pertama kompetensi matematika sebagai berikut:



Gambar.1. Histogram hasil tes pertama kompetensi matematika

b. Hasil tes kedua kompetensi matematika

Tabel IV.5
Rekapitulasi Hasil Tes Kedua Kompetensi Matematika

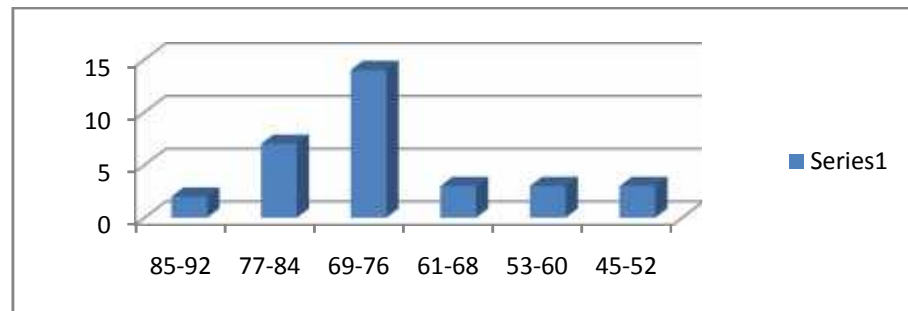
No	Nama Santri	Nilai
1	Santri 1	60
2	Santri 2	80
3	Santri 3	45
4	Santri 4	70
5	Santri 5	75
6	Santri 6	50
7	Santri 7	65
8	Santri 8	50
9	Santri 9	80
10	Santri 10	75
11	Santri 11	90
12	Santri 12	80
13	Santri 13	80
14	Santri 14	75
15	Santri 15	80
16	Santri 16	70
17	Santri 17	75
18	Santri 18	70
19	Santri 19	55
20	Santri 20	65
21	Santri 21	85
22	Santri 22	70
23	Santri 23	75
24	Santri 24	60
25	Santri 25	70
26	Santri 26	80
27	Santri 27	75
28	Santri 28	70
29	Santri 29	75
30	Santri 30	65
31	Santri 31	80
32	Santri 32	70
Jumlah		2265

Dari rekapitulasi hasil tes pertama di atas dapat di buat distribusi frekuensi kumulatif data kompetensi matematika sebagai berikut:

Tabel IV. 6
Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kedua Kompetensi Matematika

Interval	Frekuensi	Fka	Fkb
85-92	2	2	32
77-84	7	9	30
69-76	14	23	23
61-68	3	26	9
53-60	3	29	6
45-52	3	32	3
Jumlah	32		

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat dibuat diagram histogram hasil tes kedua kompetensi matematika sebagai berikut:



Gambar.1. Histogram Hasil Tes Kedua Kompetensi Matematika

c. Hasil tes ketiga kompetensi matematika

Tabel IV.7
Rekapitulasi Hasil Tes Ketiga Kompetensi Matematika

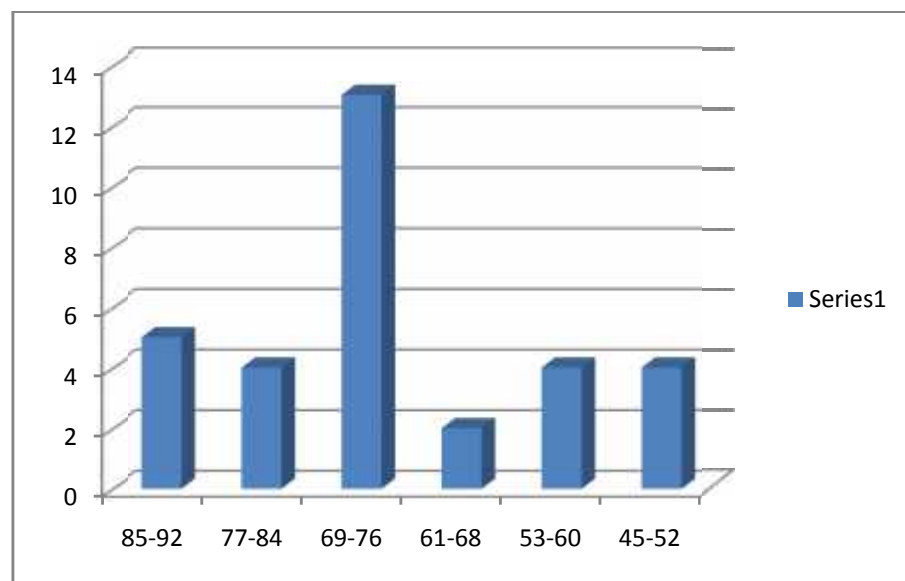
No	Nama Santri	Nilai
1	Santri 1	60
2	Santri 2	85
3	Santri 3	50
4	Santri 4	65
5	Santri 5	80
6	Santri 6	45
7	Santri 7	60
8	Santri 8	65
9	Santri 9	75
10	Santri 10	80
11	Santri 11	85
12	Santri 12	75
13	Santri 13	80
14	Santri 14	70
15	Santri 15	85
16	Santri 16	70
17	Santri 17	70
18	Santri 18	70
19	Santri 19	50
20	Santri 20	70
21	Santri 21	85
22	Santri 22	50
23	Santri 23	75
24	Santri 24	55
25	Santri 25	70
26	Santri 26	80
27	Santri 27	75
28	Santri 28	70
29	Santri 29	75
30	Santri 30	60
31	Santri 31	90
32	Santri 32	70
Jumlah		2245

Dari rekapitulasi hasil tes ketiga di atas dapat di buat distribusi frekuensi kumulatif data kompetensi matematika sebagai berikut:

TABEL IV. 8
Distribusi Frekuensi Hasil Tes Ketiga Kompetensi Matematika

Interval	Frekuensi	Fka	Fkb
85-92	5	5	32
77-84	4	9	27
69-76	13	22	23
61-68	2	24	10
53-60	4	28	8
45-52	4	32	4
Jumlah	32		

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat dibuat diagram histogram hasil tes ketiga kompetensi matematika sebagai berikut:



Gambar.1. Histogram hasil tes ketiga kompetensi matematika

Tabel IV.9
Rekapitulasi Hasil Tes Kompetensi Matematika (Variabel X)

No	Nama Santri	Kompetensi Matematika			Jumlah	Rata-rata
		Tes I	Tes II	Tes III		
1	Santri 1	60	60	60	180	60.000
2	Santri 2	80	80	85	245	81.667
3	Santri 3	40	45	50	135	45.000
4	Santri 4	60	70	65	195	65.000
5	Santri 5	75	75	80	230	76.667
6	Santri 6	50	50	45	145	48.333
7	Santri 7	60	65	60	185	61.667
8	Santri 8	50	50	65	165	55.000
9	Santri 9	70	80	75	225	75.000
10	Santri 10	70	75	80	225	75.000
11	Santri 11	85	90	85	260	86.667
12	Santri 12	85	80	75	240	80.000
13	Santri 13	75	80	80	235	78.333
14	Santri 14	70	75	70	215	71.667
15	Santri 15	70	80	85	235	78.333
16	Santri 16	80	70	70	220	73.333
17	Santri 17	60	75	70	205	68.333
18	Santri 18	75	70	70	215	71.667
19	Santri 19	50	55	50	155	51.667
20	Santri 20	75	65	70	210	70.000
21	Santri 21	80	85	85	250	83.333
22	Santri 22	70	70	50	190	63.333
23	Santri 23	60	75	75	210	70.000
24	Santri 24	55	60	55	170	56.667
25	Santri 25	75	70	70	215	71.667
26	Santri 26	85	80	80	245	81.667
27	Santri 27	80	75	75	230	76.667
28	Santri 28	75	70	70	215	71.667
29	Santri 29	80	75	75	230	76.667
30	Santri 30	75	65	60	200	66.667
31	Santri 31	80	80	90	250	83.333
32	Santri 32	65	70	70	205	68.333
Jumlah		2220	2265	2245	6730	2243

2. Hasil test Kompetensi Faraidh (Variabel Y)

Untuk mengetahui kompetensi Faraidh siswa kelas V dilakukan melalui tes kompetensi Faraidh sebanyak tiga kali tes. Adapun hasil dari tes tersebut sebagai berikut:

a. Hasil tes pertama kompetensi Faraidh

Tabel IV.10
Rekapitulasi Hasil Tes Pertama Kompetensi Faraidh

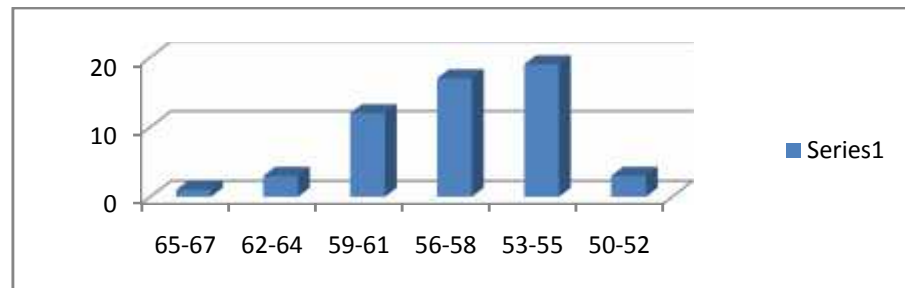
No	Nama Santri	Nilai
1	Santri 1	70
2	Santri 2	85
3	Santri 3	25
4	Santri 4	65
5	Santri 5	80
6	Santri 6	70
7	Santri 7	60
8	Santri 8	65
9	Santri 9	85
10	Santri 10	70
11	Santri 11	85
12	Santri 12	80
13	Santri 13	75
14	Santri 14	70
15	Santri 15	85
16	Santri 16	70
17	Santri 17	75
18	Santri 18	75
19	Santri 19	60
20	Santri 20	70
21	Santri 21	85
22	Santri 22	50
23	Santri 23	60
24	Santri 24	50
25	Santri 25	50
26	Santri 26	80
27	Santri 27	70
28	Santri 28	80
29	Santri 29	75
30	Santri 30	75
31	Santri 31	85
32	Santri 32	85
Jumlah		2300

Dari rekapitulasi hasil tes pertama di atas dapat di buat distribusi frekuensi kumulatif data kompetensi Faraidh sebagai berikut:

TABEL IV. 11
Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pertama Kompetensi Faraidh

Interval	Frekuensi	Fka	Fkb
65-67	1	1	55
62-64	3	4	54
59-61	12	16	51
56-58	17	33	39
53-55	19	52	22
50-52	3	55	3
Jumlah	55		

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat dibuat diagram histogram hasil tes pertama kompetensi Faraidh sebagai berikut:



Gambar.1. Histogram hasil tes pertama kompetensi Faraidh

b. Hasil tes kedua kompetensi Faraidh

Tabel IV.12
Rekapitulasi Hasil Tes Kedua Kompetensi Faraidh

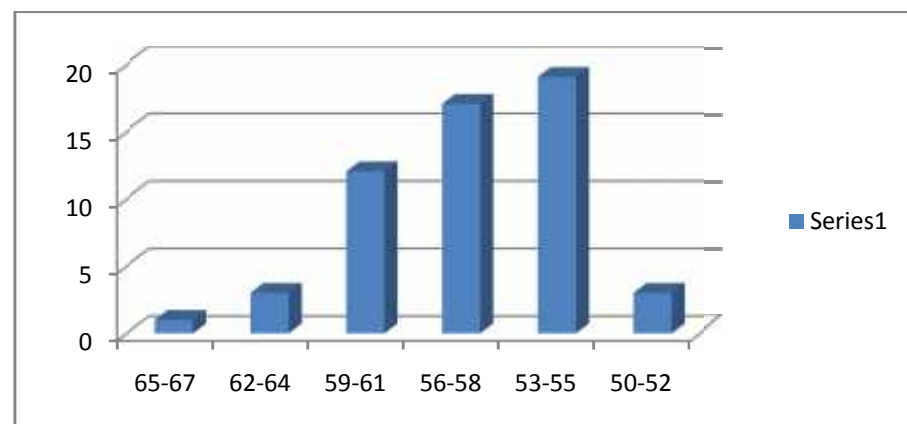
No	Nama Santri	Nilai
1	Santri 1	70
2	Santri 2	85
3	Santri 3	25
4	Santri 4	65
5	Santri 5	80
6	Santri 6	70
7	Santri 7	60
8	Santri 8	65
9	Santri 9	85
10	Santri 10	70
11	Santri 11	85
12	Santri 12	80
13	Santri 13	75
14	Santri 14	70
15	Santri 15	85
16	Santri 16	70
17	Santri 17	75
18	Santri 18	75
19	Santri 19	60
20	Santri 20	70
21	Santri 21	85
22	Santri 22	50
23	Santri 23	60
24	Santri 24	50
25	Santri 25	50
26	Santri 26	80
27	Santri 27	70
28	Santri 28	80
29	Santri 29	75
30	Santri 30	75
31	Santri 31	85
32	Santri 32	85
Jumlah		2265

Dari rekapitulasi hasil tes kedua di atas dapat di buat distribusi frekuensi kumulatif data kompetensi Faraidh sebagai berikut:

Tabel IV. 13
Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kedua Kompetensi Faraidh

Interval	Frekuensi	Fka	Fkb
65-67	1	1	55
62-64	3	4	54
59-61	12	16	51
56-58	17	33	39
53-55	19	52	22
50-52	3	55	3
Jumlah	55		

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat dibuat diagram histogram hasil tes kedua kompetensi Faraidh sebagai berikut:



Gambar.1. Histogram hasil tes kedua kompetensi Faraidh

c. Hasil tes ketiga kompetensi Faraidh

Tabel IV.14
Rekapitulasi Hasil Tes Ketiga Kompetensi Faraidh

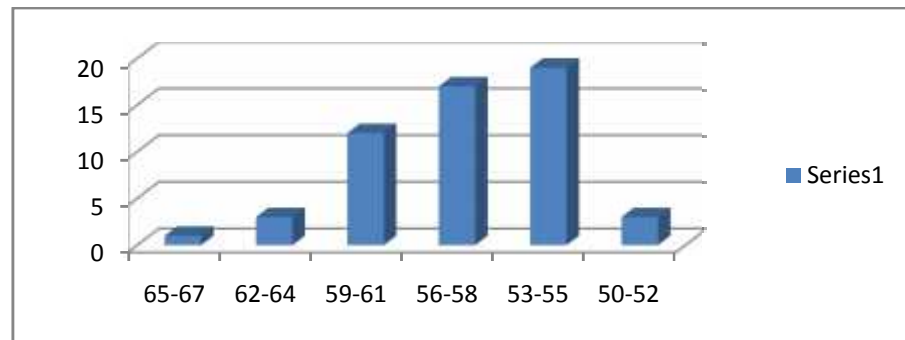
No	Nama Santri	Nilai
1	Santri 1	75
2	Santri 2	80
3	Santri 3	30
4	Santri 4	70
5	Santri 5	75
6	Santri 6	75
7	Santri 7	65
8	Santri 8	70
9	Santri 9	80
10	Santri 10	70
11	Santri 11	70
12	Santri 12	75
13	Santri 13	75
14	Santri 14	75
15	Santri 15	80
16	Santri 16	75
17	Santri 17	75
18	Santri 18	80
19	Santri 19	50
20	Santri 20	65
21	Santri 21	80
22	Santri 22	30
23	Santri 23	65
24	Santri 24	60
25	Santri 25	70
26	Santri 26	70
27	Santri 27	70
28	Santri 28	85
29	Santri 29	75
30	Santri 30	60
31	Santri 31	90
32	Santri 32	85
Jumlah		2250

Dari rekapitulasi hasil tes ketiga di atas dapat di buat distribusi frekuensi kumulatif data kompetensi Faraidh sebagai berikut:

TABEL IV. 15
Distribusi Frekuensi Hasil Tes Ketiga Kompetensi Faraidh

Interval	Frekuensi	Fka	Fkb
65-67	1	1	55
62-64	3	4	54
59-61	12	16	51
56-58	17	33	39
53-55	19	52	22
50-52	3	55	3
Jumlah	55		

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat dibuat diagram histogram hasil tes ketiga kompetensi Faraidh sebagai berikut:



Gambar.1. Histogram hasil tes ketiga kompetensi Faraidh

Tabel IV.16
Rekapitulasi Hasil Tes Kompetensi Faraidh (Variabel Y)

No	Nama Santri	Kompetensi Faraidh			Jumlah	Rata-rata
		Tes I	Tes II	Tes III		
1	Santri 1	70	70	75	215	71.667
2	Santri 2	85	85	80	250	83.333
3	Santri 3	25	25	30	80	26.667
4	Santri 4	70	65	70	205	68.333
5	Santri 5	80	80	75	235	78.333
6	Santri 6	75	70	75	220	73.333
7	Santri 7	65	60	65	190	63.333
8	Santri 8	70	65	70	205	68.333
9	Santri 9	80	85	80	245	81.667
10	Santri 10	75	70	70	215	71.667
11	Santri 11	75	85	70	230	76.667
12	Santri 12	80	80	75	235	78.333
13	Santri 13	75	75	75	225	75.000
14	Santri 14	75	70	75	220	73.333
15	Santri 15	80	85	80	245	81.667
16	Santri 16	70	70	75	215	71.667
17	Santri 17	80	75	75	230	76.667
18	Santri 18	80	75	80	235	78.333
19	Santri 19	60	60	50	170	56.667
20	Santri 20	70	70	65	205	68.333
21	Santri 21	85	85	80	250	83.333
22	Santri 22	45	50	30	125	41.667
23	Santri 23	60	60	65	185	61.667
24	Santri 24	60	50	60	170	56.667
25	Santri 25	70	50	70	190	63.333
26	Santri 26	80	80	70	230	76.667
27	Santri 27	75	70	70	215	71.667
28	Santri 28	70	80	85	235	78.333
29	Santri 29	75	75	75	225	75.000
30	Santri 30	70	75	60	205	68.333
31	Santri 31	90	85	90	265	88.333
32	Santri 32	80	85	85	250	83.333
Jumlah		2300	2265	2250	6815	2271.667

3. Pasangan data Kompetensi Matematika (Variabel X) dan Kompetensi Faraidh (Variabel Y)

Tabel IV.17
Rekapitulasi Pasangan data Kompetensi Matematika (Variabel X)
dan Kompetensi Faraidh (Variabel Y)

No	Nama Santri	Nilai	
		Kompetensi Matematika	Kompetensi Faraidh
1	Santri 1	60.000	71.667
2	Santri 2	81.667	83.333
3	Santri 3	45.000	26.667
4	Santri 4	65.000	68.333
5	Santri 5	76.667	78.333
6	Santri 6	48.333	73.333
7	Santri 7	61.667	63.333
8	Santri 8	55.000	68.333
9	Santri 9	75.000	81.667
10	Santri 10	75.000	71.667
11	Santri 11	86.667	76.667
12	Santri 12	80.000	78.333
13	Santri 13	78.333	75.000
14	Santri 14	71.667	73.333
15	Santri 15	78.333	81.667
16	Santri 16	73.333	71.667
17	Santri 17	68.333	76.667
18	Santri 18	71.667	78.333
19	Santri 19	51.667	56.667
20	Santri 20	70.000	68.333
21	Santri 21	83.333	83.333
22	Santri 22	63.333	41.667
23	Santri 23	70.000	61.667
24	Santri 24	56.667	56.667
25	Santri 25	71.667	63.333
26	Santri 26	81.667	76.667
27	Santri 27	76.667	71.667
28	Santri 28	71.667	78.333
29	Santri 29	76.667	75.000
30	Santri 30	66.667	68.333
31	Santri 31	83.333	88.333
32	Santri 32	83.333	81.667
Jumlah		2243.3333	2271.667

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang akan dilakukan adalah untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi matematika santri dengan kompetensi faraidh dalam pembelajaran fiqih Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Adapun rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 1V.18
Tabel Perhitungan Mencari Koefisien Korelasi Nilai Matematika (X) Dengan Nilai Ilmu Faraiddh (Y)

No	Nama Santri	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	Santri 1	60.000	71.667	4300.000	3600.000	5136.111
2	Santri 2	81.667	83.333	6805.556	6669.444	6944.444
3	Santri 3	45.000	26.667	1200.000	2025.000	711.111
4	Santri 4	65.000	68.333	4441.667	4225.000	4669.444
5	Santri 5	76.667	78.333	6005.556	5877.778	6136.111
6	Santri 6	48.333	73.333	3544.444	2336.111	5377.778
7	Santri 7	61.667	63.333	3905.556	3802.778	4011.111
8	Santri 8	55.000	68.333	3758.333	3025.000	4669.444
9	Santri 9	75.000	81.667	6125.000	5625.000	6669.444
10	Santri 10	75.000	71.667	5375.000	5625.000	5136.111
11	Santri 11	86.667	76.667	6644.444	7511.111	5877.778
12	Santri 12	80.000	78.333	6266.667	6400.000	6136.111
13	Santri 13	78.333	75.000	5875.000	6136.111	5625.000
14	Santri 14	71.667	73.333	5255.556	5136.111	5377.778
15	Santri 15	78.333	81.667	6397.222	6136.111	6669.444
16	Santri 16	73.333	71.667	5255.556	5377.778	5136.111
17	Santri 17	68.333	76.667	5238.889	4669.444	5877.778
18	Santri 18	71.667	78.333	5613.889	5136.111	6136.111
19	Santri 19	51.667	56.667	2927.778	2669.444	3211.111
20	Santri 20	70.000	68.333	4783.333	4900.000	4669.444
21	Santri 21	83.333	83.333	6944.444	6944.444	6944.444
22	Santri 22	63.333	41.667	2638.889	4011.111	1736.111
23	Santri 23	70.000	61.667	4316.667	4900.000	3802.778
24	Santri 24	56.667	56.667	3211.111	3211.111	3211.111
25	Santri 25	71.667	63.333	4538.889	5136.111	4011.111
26	Santri 26	81.667	76.667	6261.111	6669.444	5877.778
27	Santri 27	76.667	71.667	5494.444	5877.778	5136.111
28	Santri 28	71.667	78.333	5613.889	5136.111	6136.111
29	Santri 29	76.667	75.000	5750.000	5877.778	5625.000
30	Santri 30	66.667	68.333	4555.556	4444.444	4669.444
31	Santri 31	83.333	88.333	7361.111	6944.444	7802.778
32	Santri 32	68.333	83.333	5694.444	4669.444	6944.444
Jumlah		2243.333	2271.667	162100.000	160705.556	166075.000

$$\sum X = 2243.333$$

$$\sum Y^2 = 166075.000$$

$$\sum Y = 2271.667$$

$$\sum XY = 162100.000$$

$$\sum X^2 = 160705.556$$

$$N = 32$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{32 \times 162100.000 - (2243.333)(2271.667)}{\sqrt{[32 \times 160705.556 - (2243.333)^2][32 \times 166075.000 - (2271.667)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{5187200.000 - 5096105.556}{\sqrt{[5142577.778 - 5032544.444][5314400.000 - 5160469.444]}}$$

$$r_{xy} = \frac{91094.444}{\sqrt{[110033.333][153930.556]}}$$

$$r_{xy} = \frac{91094.444}{\sqrt{16937492129.629}}$$

$$r_{xy} = \frac{91094.444}{130144.121}$$

$$r_{xy} = 0.700$$

Dari hasil analisa di atas, besar koefisien korelasi *product moment* dapat dilihat pada $r_{xy} = 0,700$. Berkonsultasikan dengan tabel “r” *product moment* : $df = N - nr = 32 - 2 = 30$. Dengan df sebesar 30 diperoleh harga r tabel yaitu :

$$r_t \text{ pada taraf signifikan } 5\% = 0.349$$

$$r_t \text{ pada taraf signifikan } 1\% = 0.449$$

Dengan demikian $r_{xy} = 0.700$ berarti lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% maupun 1 % atau $0.700 > 0349$ (5%), $0.700 > 0449$ (1%). Ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi matematika dengan faraidh dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data tentang hubungan kompetensi matematika dengan faraidh dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi matematika dengan faraidh dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Hal ini berdasarkan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% maupun 1% atau $0.700 > 0.349$ (5%), $0.700 > 0.449$ (1%).

Semakin tinggi kompetensi matematika maka semakin tinggi kompetensi faraidh siswa di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Sebaliknya semakin rendah kompetensi matematika maka semakin rendah kompetensi faraidh siswa.

B. Saran

Dengan melihat hasil dari penelitian yang menunjukkan ada hubungan kompetensi matematika dengan faraidh dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang, maka penulis menyarankan:

1. Kepada kepala sekolah disarankan agar lebih intensif memotivasi dan membina kemampuan guru-guru dalam meningkatkan kompetensi matematika maupun sebaliknya.

2. Diharapkan kepada guru pendidikan agama Islam disarankan untuk terus meningkatkan kemampuannya terutama dalam membina kompetensi matematika dengan faraidh dalam pembelajaran fiqih.
3. Kepada seluruh pihak sekolah semoga dapat membantu pelaksanaan pendidikan sehingga dapat berjalan semaksimal mungkin.
4. Kepada siswa/i diharapkan untuk selalu meningkatkan kompetensi matematika dengan faraidh dalam pembelajaran fiqih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana 2006.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Arina Manasikan, *Waris*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Matematika*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003.
- Effendi Perangin, *Hukum Waris*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Bina Aksara, 1987.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Ismail dkk, *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1998.
- Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Saleh Al Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Sudarsono, *Hukum Waris dan Sistem Bilatera*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suhrawardi, *Hukum Waris Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.